

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan merupakan suatu bentuk penetapan yang dapat diukur dan menilai, dan juga mengukur berhasil atau tidaknya suatu perseroan mengenai pendapatan laba yang diperolehnya selama beberapa periode kedepan. Kinerja keuangan dilakukan dalam upaya perbaikan dari banyaknya keputusan individu yang dibuat *continue* oleh pihak internal perseroan. Dan oleh sebab itu untuk mengukur perseroan yang berkaitan dengan kinerja keuangannya, harus dibuatkan suatu pengukuran dampak yang bisa memberikan kondisi neraca keuangan ekonomi yang valid, dan hasil dari keputusan nantinya juga akan dipertimbangkan dengan metode penjabaran yang sifatnya kompleks dan komparatif (Sucipto, 2003).

Mengenai kebijakan kinerja keuangan sendiri, sekarang banyak kasus perusahaan yang belum maksimal dalam pengungkapan informasi mengenai pelaporan keuangannya, seperti : Tidak adanya transparansi dalam perihal laporan keuangan perusahaan yang sehat, lalu tidak memberikan bukti yang kongkrit mengenai return tahunan laporan suatu perusahaan, sehingga para pemilik tidak dapat memberikan kesimpulan yang jelas mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Contohnya seperti : di perusahaan manufaktur dan juga dalam sub sektor pertambangan dikarenakan belum bisa menjaga kondisi kinerja finansial dengan relevan dan stabil, sehingga akan berdampak terhadap minat

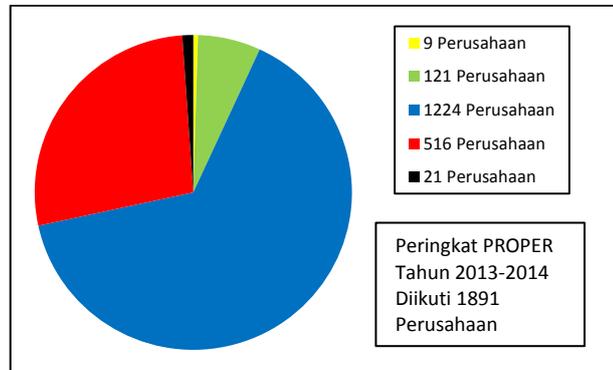
investor baik nasional maupun luar yang akan berinvestasi ke perusahaan tersebut (Astuti, dkk 2014).

Di dalam menentukan suatu keputusan untuk mengatasi permasalahan tersebut, harus diterapkan metode yang dapat memaksimalkan laba perusahaan melalui dengan mencari keuntungan, seperti meningkatkan kinerja lingkungan, serta meningkatkan ekosistem tata lingkungan di sekitar bagi perseroan sendiri. Perusahaan selama ini dianggap memberi banyak benefit bagi masyarakat luas yang menyatakan perusahaan harus bisa mengoptimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan kepada rakyat di sekitarnya, seiring berjalannya waktu masyarakat dapat menyadari dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut oleh masyarakat luas agar memperhatikan dan mengatasi dampak sosial yang diakibatkan oleh suatu entitas yang beroperasi (Rahmawati, 2012).

Segi dari dampak yang dilakukan perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan hasil PROPER sendiri. Pada penilaian tahun 2013 - 2014, berjumlah 1908 perseroan yang terdiri dari 213, jumlah perusahaan 601 diamati lewat penilaian mandiri, dan sisa 1094 perseroan (57%) diamati oleh pihak Provinsi. Dari 1908 perseroan yang diamati, 8 entitas diarahkan ke penegakan hukum, 3 perusahaan dalam tahap komisioning , 17 perusahaan tidak diumumkan peringkatnya, 2 perusahaan tidak beroperasi lagi, dan 4 perusahaan tutup. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 6% daripada periode yang kemarin.

Gambar 1.1

Peringkat PROPER 2013 - 2014



Kinerja lingkungan yang diukur menggunakan PROPER dapat memberikan gambaran suatu aktivitas yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila pertanggungjawaban lingkungan perusahaan dapat dijalankan dengan baik, maka dapat meningkatkan kepercayaan yang lebih kepada para *stakeholder*. Sehingga dapat menjadikan perusahaan ke dalam kategori yang berkelanjutan dengan baik (*going concern*).

Menurut Angela dan Yudianti (2015) kinerja lingkungan selalu dijadikan sebagai tata lingkungan perusahaan untuk terus berkembang, hal ini dapat dilihat dengan melihat peringkat warna PROPER yang diterimanya. Para *stakeholder* akan semakin percaya dan yakin terhadap perusahaan, apabila semakin baik aktivitas lingkungan yang dilakukannya. PROPER digunakan bertujuan untuk memberikan suatu apresiasi terhadap kinerja perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya, yaitu melalui suatu sistem kinerja lingkungan. Perseroan yang senantiasa melakukan yang terbaik untuk ekosistem juga bisa melakukan yang terbaik bagi masyarakatnya, termasuk tenaga kerjanya sendiri.

Perusahaan senantiasa memikirkan dan memperhatikan tentang olahan produk yang akan mereka produksi, contohnya seperti : lingkungan yang di aplikasikan, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, peningkatan laba setiap tahunnya, keamanan dalam hasil produk maupun jasa, hingga perusahaan yang mengedepankan kesehatan dan keselamatan para sumber daya manusianya sendiri. Perseroan yang memperhatikan ekosistemnya mempunyai suatu *value* tersendiri di benak para *stakeholder* maupun *investor*, yaitu mengarah kepada ungkapan CSR

Menurut Rakhiemah dan Agustia (2009) ungkapan dan penjabaran CSR diterapkan sebagai wujud kepedulian perusahaan kepada lingkungannya dan itu terbukti dengan rasa sosial yang tinggi dimiliki oleh perusahaan kepada masyarakatnya. Atas kejadian dan tuntutan seperti itu, maka muncul suatu sistem pola pikir akuntansi yang baru, dimana akan menggantikan pola pikir yang lama. Sehingga di dalam konsep akuntansi yang lama ini pusat perhatian perusahaan hanya terbatas kepada *stakeholder* dan *bondholder*, yang secara langsung dapat memberikan kontribusinya bagi perusahaan, sedangkan pihak eksternal sering diabaikan.

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat berkontribusi dalam suatu peranan yang lebih sebagai konsep dasar catatan ilmu akuntansi yang berkembang, yaitu transparansi pengungkapan sosial kemasyarakatan atas kejadian kontrak sosial yang erat dikerjakan oleh perseroan. Dimana kejujuran itu menimbulkan berbagai sudut pandang dan belum bisa mengenai informasi keuangan perseroan, namun juga bisa mengutarakan pendapatnya mengenai

informasi yang dibutuhkan dalam menganalisis lingkungan hidup dan gejala sosial yang disebabkan oleh aktivitas perseroan yang berkaitan.

Penilaian aktivitas tersebut tidak akan pernah bisa mudah dengan melepaskan dari tata lingkungan berasal. Langkah ini bisa dipicu oleh gejala pada keberlangsungan ekosistem yang ada di sekitarnya sehingga suatu entitas tidak hanya mengutamakan perolehan laba usahanya saja, harus juga mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kebanyakan perusahaan mengacuhkan keterkaitan antara sistem lingkungan dan kegiatan operasional perusahaan itu sendiri, meskipun sudah tertera regulasi yang menyatakan tentang dampak keberlangsungan usaha terhadap lingkungannya.

Perusahaan sering lupa atas dasar yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya sendiri. Pada kenyataannya, masyarakat menyadari gejala yang dibuat oleh perusahaan semakin meluas dan bisa memberikan dampak negatif seperti : pencemaran udara, kesewenangan, diskriminasi, kebisingan, pemaksaan dan pembuatan produk olahan tidak wajar yang ada dalam peraturan pemerintah (Sudaryanto, 2011).

Di dalam negeri sendiri, ada beberapa hal yang mengatur tentang kelestarian lingkungan dalam kebijakan pemerintah sendiri. Dalam GBHN yang dimuat dalam TAP MPR No. II/MPR/1998 dalam Pelita ketujuh, menyatakan “Kebijakan sektor Lingkungan Hidup antara lain mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan,

dan keserasian yang dinamis antara ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan” (GBHN, 1998).

Diberlakukannya regulasi-regulasi masih relatif jauh dari kata cukup dan mencantumkan nama pemerintah dalam hal pengaplikasiannya, sebagai keseluruhan juga berdampak kepada pemegang saham sendiri nantinya. Kinerja keuangan semata bukan selalu soal tentang pengelolaan manajemen perusahaan, akan tetapi harus mengutamakan kesejahteraan di samping perusahaan beroperasi serta pengarahannya dalam lingkungan hidup yang dikelola juga memperhatikan para kepentingan yang terlibat, dan juga bisa memberikan kontrak sosial dan kontrak lingkungan di sekitarnya (Sudaryanto, 2011).

Para pemegang saham ingin memperhatikan keadaan lingkungannya diterapkan dengan baik dan terstruktur. Cara ini bertujuan agar dapat meningkatkan kinerja lingkungannya terhadap mata para *investor-investor* yang ingin segera menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, suatu entitas dan masyarakat wajib diertatkan, supaya bisa memberikan manfaat dan keyakinan di mata para *stakeholder* maupun *investor* di dalam menjalankan bisnisnya. Dan akan diyakini apabila ada perusahaan yang kinerja lingkungan dilakukan dengan baik, maka akan berpengaruh besar terhadap masyarakat sekitar sesuai dengan prinsip teori legitimasi (Rahmawati, 2012).

Seiring dengan hal tersebut, strategi yang dilakukan pun harus dijalankan dengan baik. Tujuannya untuk menunjukkan benefit yang dilakukan perusahaan, yaitu dengan melakukan kinerja yang handal kepada masyarakat, maupun keterkaitan *investor* nantinya. Dengan cara pengungkapan yang dijalankan,

perusahaan bisa lebih memerankan suatu standar yang tinggi bahwa perusahaan juga ikut andil sepenuhnya terhadap kinerja lingkungan yang ada di sekitarnya. Bahwa para *investor* juga memiliki minat dan harapan yang cukup tinggi dalam menanamkan modalnya. Sehingga akan tertera dalam kinerja keuangan sebagaimana mestinya.

Banyak penelitian yang menyatakan ada banyak hubungan antara pengungkapan CSR perusahaan dan kinerja keuangan yang menyimpulkan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian masih belum bisa menunjukkan hasil yang selaras diantara variabel tersebut.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan antara kinerja lingkungan, kinerja lingkungan dapat menyatukan hasil hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Suratno, dkk (2006) mengatakan bahwa ada hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Begitu pula hal yang sama dilakukan Al-Tuwaijri, *et al.* (2004) mengatakan ada hubungan yang sifatnya positif diantara kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial sendiri.

Sedangkan di dalam pengamatan yang pernah dijalankan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) pernah meneliti masalah yang serupa, akan tetapi justru mengatakan hal yang berbeda yaitu tidak ada pengaruh positif yang signifikan. Hasil ini juga terjadi dalam penelitiannya Astuti, dkk (2014) yang menguji keterkaitan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hasil mengatakan tidak terdapat ada pengaruh bagi kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan sendiri.

Hal yang dilakukan terhadap pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Angela dan Yulianti (2015) mengatakan bahwa ada pengaruh positif untuk kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Pengamatan ini tidak konsisten terhadap pengamatan yang pernah dilaksanakan oleh Djuitaningsih dan Ristiawati (2011) yang mengatakan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR itu sendiri.

Penelitian Suratno, dkk (2006) mengatakan berpengaruh antara pengungkapan CSR ke kinerja finansial. Penelitian tersebut tidak selaras yang dilaksanakan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) menguraikan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan terhadap suatu entitas perusahaan. Justru hal berbeda dari Rakhiemah dan Agustia (2009) yang mengasumsikan variabel CSR bisa menjadi hubungan yang tidak langsung antara variabel kinerja lingkungan dengan variabel kinerja keuangan.

Dan untuk penelitian pengungkapan variabel *intervening* menjadikan CSR secara langsung dengan kinerja keuangan dan tidak mempengaruhi besar kecilnya nya besarnya dividen dan fluktuasi harga sekuritas yang akan disebarkan kepada suatu individu maupun kelompok. Maka harus dilakukan penilaian ulang yaitu, menghubungkan variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* mempunyai pengaruh hubungan tidak langsung diantara kinerja lingkungan ke kinerja finansial. Dikarenakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* bisa menjadi alternatif kinerja lingkungan ke arah perorangan maupun *investor*, juga dikatakan sebagai faktor yang terbaik mempengaruhi kinerja finansial perusahaan di beberapa pihak menengah yang akan direalisasikan. Dengan demikian

pengaruh kinerja lingkungan ke kinerja keuangan yang melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)* bisa menjadi suatu variabel *intervening* (Angela dan Yudianti, 2012). Dan dapat disimpulkan CSR bisa menjadikan faktor mediasi yang tidak langsung diantara kinerja lingkungan ke kinerja finansial.

Penelitian ini merupakan memodifikasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Angela, dan Yudianti pada (2015), terdapat beberapa perbedaan yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Angela, dan Yudianti, meneliti tahun 2011-2013, sedangkan penelitian ini akan menguji tahun 2012-2014. Di dalam Proses pengujian penelitian akan berbeda, Angela, dan Yudianti menggunakan teknik SEM (*Structural Equation Modeling*), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*analysis path*) dalam analisis regresi bergandanya. Demikian penelitian yang diuji mencoba untuk meneliti, mengkaji, menguji kembali mengenai proses “PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun berbagai macam pertanyaan dalam penelitian ini, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan?

3. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil uraian masalah yang sudah diuraikan, demikian yang akan menjadi pokok daripada tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengungkapkan tinggi rendahnya pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
2. Mengungkapkan tinggi rendahnya pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
3. Mengungkapkan tinggi rendahnya pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan.
4. Mengungkapkan tinggi rendahnya pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel *intervening*.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya kasus ini bisa memberikan suatu benefit sebagai berikut :

1. Bagi lingkungan akademis, kajian ini bisa menjadi peranan yang sangat besar kepada prospek ilmu di lingkup akuntansi
2. Untuk pihak pemerintah, diharapkan menjadi suatu landasan dalam pembuatan pedoman mengenai sistem yang akan diterapkan kepada perusahaan-perusahaan yang lain.
3. Bagi perusahaan, dapat dijadikan suatu relevansi pelaku industri yang mempunyai data-data terhadap ekosistem agar selalu menjaga dan mengawasi struktur manajemen ekosistem lingkungan di sekitar yang baik.
4. Untuk masyarakat, diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengambil peran dalam mengontrol kegiatan suatu pelaku-pelaku perusahaan.